

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi membawa manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, terutama perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu berdampak pada terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan diantaranya dalam sistem pendidikan. Perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan sebagaimana yang kita ketahui, misalnya, perubahan dalam bidang kurikulum. Kurikulum 2004 menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan kemudian berubah menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), perubahan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) menjadi SKS (Sistem Kredit Semester). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi suatu model dan sistem pendidikan yang dapat menyelesaikan problem pendidikan terkait dengan era perubahan di bidang ilmu dan teknologi.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan pembaharuan. Pembaharuan pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan, guna meningkatkan mutu pendidikan pada komponen-komponen pendidikan, baik pada tataran konsep yaitu teori belajar, tenaga pengajar, peserta didik, materi, metode serta komponen-komponen terkait lainnya<sup>1</sup>. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru. Dari sinilah diharapkan upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga mampu memenuhi ketiga sasaran utama tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus diikuti oleh

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, hlm. 1.

guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas)<sup>2</sup>. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) paradigma pembelajaran berorientasi pada peserta didik dan proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus lebih bijaksana dalam menentukan suatu model ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok dan kondisi peserta didik.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama<sup>3</sup>.

Keterampilan matematika tidak didapat dengan sendirinya. Keterampilan matematika didasarkan atas pemahaman dan latihan yang cukup sehingga tidak mudah lupa terhadap konsep-konsep dan teorema-teorema yang telah dipelajari. Guru sebagai penggerak perjalanan belajar dan fasilitator belajar peserta didik, diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang dialami peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang maksimal, merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sebagaimana harapan tersebut. Keadaan tersebut dapat terlihat pada kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah salah satunya dalam pelajaran matematika yang cenderung semakin menurun.

Menurut informasi dari guru yang sudah mengajar bertahun-tahun sampai saat ini pelajaran matematika masih merupakan sesuatu hal yang dianggap sulit oleh peserta didik MTs NU Banat Kudus, dari masalah-masalah konsep, rumus-rumus, maupun penerapannya. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai matematika

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. 1, hlm. 2.

<sup>3</sup> Daniel Muijs, David Reynolds, *Effectif Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 1, hlm. 333.

pada ulangan harian masih di bawah kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM), yaitu 60 termasuk dalam materi pokok operasi bilangan pecahan. Hasil ulangan harian pada materi pokok operasi bilangan pecahan pada tahun sebelumnya diperoleh rata-rata 57,5. Terutama pada kelas yang tidak unggulan yaitu kelas VII C di MTs NU Banat Kudus.

Kondisi tersebut terjadi karena selain letak MTs NU Banat Kudus yang dekat dengan jalan raya, sehingga terlalu bising dengan aktifitas kendaraan dan itu mengakibatkan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika menjadi terganggu. Peserta didik di MTs NU Banat merasa malas setiap ada jam pelajaran matematika karena setiap mereka mendengar kata matematika mereka sudah beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit ditambah dengan proses pembelajaran yang cenderung meminimalkan keterlibatan peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep materinya dan mengaplikasikannya ke dalam soal-soal khususnya terhadap materi pokok operasi bilangan pecahan pada penjumlahan, pengurangan berpenyebut berbeda. peserta didik masih kesulitan ketika menyamakan penyebutnya, kemudian operasi pembagian pecahan dan soal cerita, pada sub bab pembagian pecahan dan soal cerita peserta didik masih banyak yang kebingungan dalam menyelesaikannya. Sehingga minat untuk mempelajari matematika pun menjadi kurang, mereka juga segan untuk bertanya mengenai pelajaran matematika, dan masih banyak peserta didik yang pasif, kurang kreatif, dan enggan untuk bertanya walaupun ada yang mereka tidak mengerti. Sering juga ditemui peserta didik lebih senang bertanya kepada teman dari pada kepada gurunya karena peserta didik merasa takut, enggan, dan malu sehingga potensi kemampuan peserta didik pun kurang termanfaatkan.

Untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak dibutuhkan aktifitas dan kreatifitas yang tinggi dari peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran harus diarahkan agar dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik tersebut, salah satunya adalah belajar dengan cara berkelompok, dengan cara tersebut peserta didik dapat berdiskusi satu sama lain, peserta didik dapat

bertukar informasi dan peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar.

Bermunculan konsep tentang strategi pembelajaran adalah sebagai revolusi belajar untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, efisien, serta optimal tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran untuk mengajak peserta didik aktif berpartisipasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu memunculkan sebuah model pembelajaran salah satunya adalah penggunaan pembelajaran tutor sebaya, dimana menurut hemat peneliti, pembelajaran tersebut dapat mengajak peserta didik berfikir secara langsung dalam proses pembelajaran dengan diskusi dan menjelaskan secara langsung kepada temannya yang belum paham, sehingga dengan adanya model pembelajaran tutor sebaya diharapkan pemahaman peserta didik dalam materi pokok operasi bilangan pecahan ini menjadi lebih baik yang ditandai dengan hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII C MTs NU Banat Kudus pada Materi Pokok Operasi Bilangan Pecahan Semester I Tahun Ajaran 2009/2010".

## **B. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi maupun menafsirkan dari kata-kata yang digunakan pada judul dan untuk mewujudkan kesatuan berfikir, cara pandang persamaan persepsi serta anggapan tentang sesuatu dalam skripsi ini perlu kiranya diadakan penegasan istilah pada judul di atas:

1. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama dengan sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah dalam suatu kelompok.<sup>4</sup> Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah difahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah hati, malu untuk bertanya maupun minta bantuan.

## 2. Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>5</sup>

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi aktual yang di tampilkan oleh peserta didik, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar, ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi; sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>6</sup> Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.

Meningkatkan hasil belajar adalah suatu usaha untuk mencapai keberhasilan belajar yang lebih baik dari sebelumnya melalui skill individu yang telah dimiliki untuk dapat menyelesaikan tindakan atau pekerjaan, seperti meningkatkan prestasi, aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik. Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah hasil belajar

---

<sup>4</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 139.

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 28.

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. I, hlm. 6.

peserta didik. Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai hasil tes tulis saat pembelajaran matematika pada siklus I dan siklus II.

### 3. Operasi Bilangan Pecahan

Pecahan adalah suatu bagian utuh yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar atau bilangan yang digunakan untuk menyebutkan bagian dari keseluruhan.<sup>7</sup>

Operasi bilangan pecahan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perluasan bilangan pecahan.

## C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dari skripsi ini adalah: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII C MTs NU Banat Kudus tahun ajaran 2009/2010 pada materi pokok operasi bilangan pecahan?

## D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang peneliti paparkan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam tindakan kelas ini adalah:

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII C MTs NU Banat Kudus dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi pokok operasi bilangan pecahan.

---

<sup>7</sup> Sukino, Wilson simangunsong, *Matematika untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 43.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Bagi peserta didik

- 1) Tercapainya kompetensi peserta didik di bidang matematika, khususnya pada materi pokok operasi bilangan pecahan.
- 2) Hasil belajar peserta didik kelas VII C MTs NU Banat Kudus dalam pelajaran matematika khususnya pada materi pokok operasi bilangan pecahan dapat meningkat.
- 3) Proses pembelajaran yang efektif dari penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi pokok operasi bilangan pecahan dapat diterima.
- 4) Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat dikembangkan atau diterapkan pada peserta didik di kelas-kelas yang lain.

### b. Bagi guru

- 1) Terperolehnya inovasi model pembelajaran matematika dari dan oleh guru yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran tutor sebaya.
- 2) Menambah wawasan bagi peserta didik atau guru bidang studi matematika sehingga dalam proses pembelajaran nantinya betul-betul memperhatikan metode & model pembelajaran, dengan demikian hasil belajar peserta didik pada bidang studi matematika dapat tercapai dengan baik.
- 3) Dengan adanya penelitian ini maka terjalin kerjasama atau kolaborasi sesama guru mata pelajaran matematika di MTs NU Banat Kudus.
- 4) Dapat memberikan sumbangsih dan pengabdian guru dalam turut serta mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui profesi yang ditekuninya.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam bidang studi matematika.
  - 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang tata cara dan proses penelitian dalam pendidikan.
- d. Bagi sekolah
- Diperoleh panduan inovatif model pembelajaran matematika dengan tutor sebaya yang selanjutnya diharapkan dipakai di kelas-kelas lainnya, baik di MTs NU Banat Kudus maupun sekolah yang lain.